

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama proses perkuliahan, mahasiswa menghadapi banyak rintangan dan tantangan baru, seperti mengalami gejala depresi, terlibat perkelahian fisik, terikat masalah akademis, dan mengalami masalah di lingkungan sosial (Aulia, 2019). Kelulusan dan gelar dapat dicapai dengan banyak pengorbanan, baik dari segi fisik, mental, dan keuangan. Pada tahun akhir perkuliahan, mahasiswa perlu menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat akhir menuju gelar sarjana. Selama pengerjaan skripsi, mahasiswa menemukan banyak hambatan, seperti konflik dengan dosen pembimbing, kesulitan dalam mencari subjek penelitian dan referensinya, hingga penolakan pada skripsi (Handayani et al., 2019).

Menurut Pratiwi & Roosyanti (2019), terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi, yaitu kurang atau minimnya pengetahuan mahasiswa terhadap pengerjaan skripsi, metode dan cara pengembangannya, kesulitan dalam mencari referensi, beberapa hambatan dalam segi fisik seperti sakit, kurangnya motivasi, semangat, dan adanya gangguan emosional, serta adanya masalah dalam proses bimbingan. Permasalahan yang ditemui selama proses pengerjaan skripsi oleh mahasiswa menimbulkan tekanan tersendiri yang dapat memicu stress. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki *support system* yang baik untuk mendukungnya melewati berbagai tantangan, terkhususnya selama proses pengerjaan skripsi di tahun akhir perkuliahan. Kecemasan dan rasa stress dapat muncul akibat adanya rasa ketidakmampuan dalam diri mahasiswa dalam menghadapi permasalahan dan memenuhi kompleksitas dari skripsi. Hal ini menunjukkan bahwa tahun terakhir kuliah merupakan tahun penuh tantangan bagi para mahasiswa yang tidak dapat dianggap remeh.

Seorang suicidolog bernama Benny Prawira Siauw melakukan riset terhadap *suicidal thought* atau perasaan ingin bunuh diri yang muncul di benak

mahasiswa. Pada riset yang dilakukan terhadap 284 mahasiswa di Jakarta, Benny mendapatkan hasil sebanyak 34,5% mahasiswa sempat memiliki *suicidal thought*. Berdasarkan hasil riset itu, kebanyakan mahasiswa memiliki *suicidal thought* akibat skripsi yang tidak selesai, ditambah tidak adanya dukungan dari keluarga. Banyak anggota keluarga yang menganggap sepele permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir, bahkan menertawakan *suicidal thought* dan permasalahan yang dialami oleh para mahasiswa ketika diceritakan. Hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi semakin ragu untuk mengkomunikasikan perasaan dan masalahnya kepada keluarga (Aulia, 2019).

Fenomena di atas menunjukkan pihak keluarga mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah mengenai efektivitas komunikasi interpersonal. Pihak orang tua perlu memahami cara berempati, menanggapi, dan berkomunikasi yang baik kepada anaknya. Di sisi lain, mahasiswa juga perlu memahami cara penyampaian pesan dan perasaan secara efektif kepada orang tuanya. Infografis yang telah disusun berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Benny dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Infografis Riset *Suicidal Thought*

Sumber: Aulia (2019)

Menurut Aulia (2019), usia muda atau remaja merupakan fase paling rentan dalam masa hidup seseorang. Hal ini dikarenakan kesehatan mental perlu dijaga dan dibentuk dengan baik. Tahun akhir perkuliahan menjadi masa-masa di mana kesehatan mental mahasiswa perlu dijaga dan ditingkatkan dengan baik, terkhususnya karena banyaknya tuntutan dan tekanan akibat skripsi yang perlu diselesaikan untuk mencapai kelulusan. Pengaruh keluarga, teman-teman, kelompok terdekat atau *peer*, serta kondisi lingkungan sosial di sekitar menjadi salah satu faktor yang berhubungan erat dengan kesehatan mental seorang mahasiswa (Aulia, 2019).

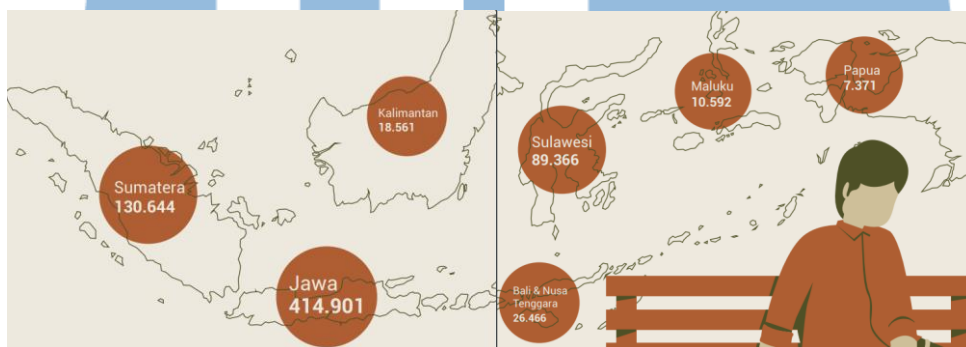
Keluarga dapat menjadi orang-orang terdekat yang dapat saling menguatkan dan memberikan dukungan terhadap satu sama lain di masa-masa sulit. Hubungan yang baik antara orang tua dan mahasiswa akan membantu mahasiswa dalam melalui proses pengerjaan skripsi di tahun akhir perkuliahan. Namun, untuk membangun sebuah relasi yang baik, diperlukan juga komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan mahasiswa. Komunikasi interpersonal yang efektif tidak dinilai dari seberapa sering komunikasi itu terjadi, tetapi dinilai dari kualitas yang ada pada komunikasi tersebut (Fensi, 2018).

Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi salah satu kunci atas permasalahan stress, tekanan, dan depresi berat yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi permasalahan ketika menyelesaikan skripsi. Seperti permasalahan yang diungkapkan oleh Benny dalam risetnya, terkadang keluarga tidak dapat memahami bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang baik. Pihak keluarga cenderung malah menyalahkan, mengkritik, dan menyepelekan rasa depresi yang dialami oleh mahasiswa. Menurut Aulia (2019), ketidakmampuan orang tua untuk berkomunikasi secara efektif dan berempati terhadap permasalahan atau kondisi anaknya sebagai mahasiswa tingkat akhir, menyebabkan mahasiswa menjadi depresi dan putus asa. Apabila dilihat dari sisi lainnya, kebanyakan mahasiswa juga belum paham bagaimana cara menyampaikan pesan emosional melalui komunikasi interpersonal yang efektif untuk mengungkapkan perasaannya sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik, berujung pada kurangnya dukungan yang diberikan oleh orang tua.

Orang tua perlu secara konsisten dan positif memberikan motivasi serta semangat kepada anaknya sebagai bentuk kasih sayang dan dukungan dalam menghadapi tantangan selama pengerjaan skripsi di tahun akhir perkuliahan, serta untuk mengurangi kemungkinan terjadinya depresi pada mahasiswa. Kawoun & Myoungjin (2016) menyatakan bahwa ketangguhan akademik seorang mahasiswa berkorelasi dan dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga, terkhususnya penerapan komunikasi yang menggunakan pola *conversation oriented*. Namun, hal tersebut masih sering dipandang rendah. Tentu tidak semua keluarga mengalami hal yang serupa. Ada orang tua yang paham dan mengerti sulitnya perjuangan mahasiswa tingkat akhir, tetapi masih belum dapat memberikan tanggapan melalui komunikasi interpersonal yang baik. Ini juga menyebabkan kurangnya dukungan serta motivasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa selama menghadapi berbagai tantangan di tahun akhir perkuliahan. Ketidakmampuan untuk melakukan komunikasi interpersonal efektif antara orang tua dan mahasiswa dapat menyebabkan timbulnya rasa stress yang tinggi pada kondisi mental mahasiswa.

Tingginya tekanan dan tingkat stress pada mahasiswa dapat mempengaruhi kesehatan mahasiswa, baik secara fisik maupun secara mental. Dalam menghadapi permasalahan yang tak kunjung henti, akan muncul rasa keputusasaan dan rasa depresi pada diri seorang mahasiswa. Data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan karakteristik gejala gangguan mental berupa depresi sebesar 6,2% dapat ditemukan pada remaja yang berusia lima belas hingga 24 tahun. Depresi berat dapat menimbulkan kecenderungan pada pribadi seseorang untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri (*self-harm*), di mana sebesar 80% hingga 90% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh depresi berat. Sebanyak 6,9% mahasiswa di Indonesia pernah memiliki niat untuk melakukan tindakan bunuh diri, sedangkan sebanyak 3% lainnya sempat melakukan percobaan bunuh diri (Rachmawati, 2020). Pada penelitian lain, didapat bahwa mayoritas mahasiswa merasakan tekanan atau stress berujung depresi karena adanya tuntutan untuk memperoleh gelar dan menyelesaikan kuliah karena ingin mengejar kesuksesan akademik yang dituntut oleh orang tua (Marie, 2018). Tingginya tekanan, stress,

dan depresi pada mahasiswa tingkat akhir dapat berujung pada dua kemungkinan utama, yaitu *drop out* atau putus kuliah dan bunuh diri akibat depresi saat pengerjaan tugas akhir atau skripsi. Putus kuliah merupakan kegiatan menarik diri oleh mahasiswa dari perkuliahan, membatalkan perkuliahan, dan gagal dalam melakukan pendaftaran ke semester selanjutnya (Beer dan Lawson dalam Moesarofah, 2021). Gambar 1.2 menunjukkan distribusi jumlah *drop out* mahasiswa di Indonesia sesuai daerahnya masing-masing.



Gambar 1.2 Distribusi *Drop Out* Mahasiswa Indonesia

Sumber: Kemenristekdikti (2019)

Pada tahun 2019, terdapat sebesar 8,39% jumlah mahasiswa yang melakukan *drop out*, yaitu sebanyak 698.261 dari 8.314.120 mahasiswa di seluruh Indonesia (Kemenristekdikti, 2019). Bentuk-bentuk *drop out* dari data tersebut terdiri atas mahasiswa yang dikeluarkan dan mahasiswa yang putus kuliah dengan mengundurkan diri. Pada riset yang dilakukan oleh Kemenristekdikti (2019), setiap tahunnya seluruh provinsi di Pulau Jawa menjadi provinsi dengan jumlah rata-rata mahasiswa baru terbanyak dibandingkan provinsi-provinsi di pulau lain. Banten memiliki jumlah rata-rata mahasiswa baru sebanyak 210.202 orang dan Jawa Barat sebanyak 270.113 orang. Selain itu, Banten juga menjadi provinsi dengan jumlah mahasiswa aktif terbanyak di tahun 2019, yaitu sebanyak 1.294.105 mahasiswa aktif.

Pada Gambar 1.2, telah tersusun data yang menunjukkan tingginya jumlah mahasiswa *drop out* di setiap pulau besar Indonesia pada tahun 2019. Berkorelasi dengan statusnya sebagai pulau dengan jumlah mahasiswa baru terbanyak, Pulau Jawa juga menjadi daerah dengan jumlah mahasiswa *drop out* terbanyak sepanjang tahun 2019. Terdapat sebanyak 414.901 mahasiswa *drop out* di Pulau Jawa, diikuti

dengan Sumatera sebanyak 130.644 mahasiswa, Sulawesi sebanyak 89.366 mahasiswa, Bali dan Nusa Tenggara sebanyak 26.466 mahasiswa, Kalimantan sebanyak 18.561 mahasiswa, Maluku sebanyak 10.592 mahasiswa, dan Papua dengan jumlah mahasiswa *drop out* yang paling sedikit, yaitu 7.371 mahasiswa.

Setiap tahunnya jumlah mahasiswa dari berbagai daerah terus bertambah. Mayoritas calon mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk mengikuti perkuliahan berasal dari Pulau Sumatera. Hal ini didukung dari data yang disediakan oleh kemdikbud terkait jumlah siswa pendaftar kuliah melalui jalur reguler dan KIP SNMPTN pada tahun 2020 yang lalu.

Tabel 1.1 Jumlah Pendaftar Terbanyak SNMPTN 2020

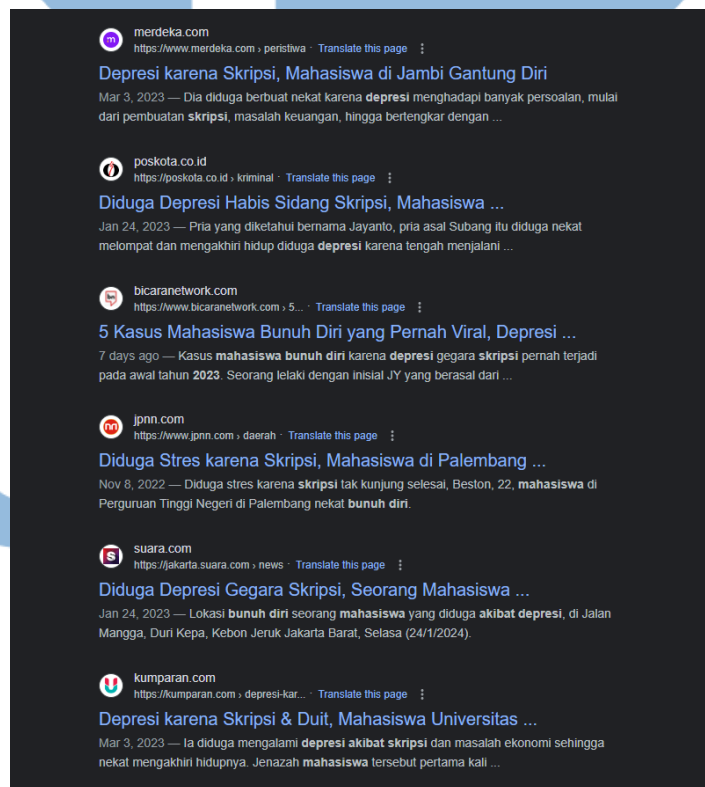
No	Asal Provinsi	Jumlah Pendaftar (orang)	
		Jalur Reguler	Jalur KIP Kuliah
1	Jawa Barat	77,371	10,756
2	Jawa Timur	73,482	15,410
3	Jawa Tengah	58,642	13,388
4	Sumatera Utara	37,697	7,406
5	DKI Jakarta	27,344	1,610
6	Sumatera Barat	20,569	6,440
7	Sulawesi Selatan	20,337	4,869
8	Banten	19,294	2,118
9	Sumatera Selatan	14,652	2,966
10	Riau	14,393	2,337

Sumber: Handini (2020)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa di luar Pulau Jawa, Sumatera menjadi daerah penyumbang jumlah siswa yang mendaftarkan diri ke perkuliahan terbanyak, dengan total sebanyak 104.657 jumlah pendaftar. Selaras dengan data yang dipaparkan sebelumnya terkait jumlah mahasiswa terbanyak berada di Pulau Jawa, penerimaan SNMPTN pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa kebanyakan pendaftar diterima di universitas-universitas yang berada di Pulau Jawa. Terlepas dari para pendaftar yang berasal dari Pulau Jawa, jumlah diterimanya pendaftar terbanyak berasal dari daerah Sumatera, yaitu sebanyak 24.385 mahasiswa baru

yang diterima di universitas-universitas di Pulau Jawa (Handini, 2020). Data di atas akan menjadi pertimbangan pemilihan asal dan lokasi perkuliahan para partisipan dalam penelitian ini.

Selain *drop out*, dampak buruk lain akibat depresi di tahun akhir perkuliahan adalah tindakan bunuh diri sebagai pilihan terakhir mahasiswa yang sudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi tantangan di tahun akhir perkuliahan. Menurut O'Connor (2014), bunuh diri merupakan penyebab kematian yang sangat berhubungan erat dengan kesehatan mental seseorang, di mana keputusan mengakhiri hidup sendiri diambil dalam kondisi sadar. Mahasiswa yang mengalami depresi berat akibat sulitnya menyelesaikan skripsi terkadang memilih tindakan ini sebagai jalan keluar terakhir. Di Indonesia, ada begitu banyak kasus bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa karena merasakan beratnya proses pengerjaan skripsi.



Gambar 1.3 Hasil Pencarian Kasus Mahasiswa Bunuh Diri 2023

Sumber: Olahan Penulis (2022)

Sejak tahun 2014 sampai tahun 2020, terhitung terdapat sepuluh kasus mahasiswa tingkat akhir yang melakukan bunuh diri karena depresi skripsi (Ratri, 2020). Angka semakin bertambah ketika kasus-kasus baru terus bermunculan setiap waktu. Apabila dilakukan pencarian di Google dengan kata kunci “bunuh diri mahasiswa depresi akibat skripsi”, ada begitu banyak berita kasus bunuh diri mahasiswa karena depresi akibat skripsi. Seperti yang tertera pada Gambar 1.4, sudah terdapat lebih dari 5 kasus bunuh diri yang diperoleh dari pencarian tersebut sepanjang tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa bunuh diri mahasiswa masih terus bertambah.

Memasuki masa-masa *new normal*, dunia pendidikan di Indonesia sudah kembali menjalankan aktivitasnya secara tatap muka seperti sebelum masa pandemi. Para mahasiswa rantau asal Sumatera yang sebelumnya dapat menjalani perkuliahan dari rumah akan kembali merantau jauh dari keluarganya. Mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari orang tua tentu memiliki masalah sendiri dalam menghadapi tantangan di tahun terakhir perkuliahan, seperti menghadapi berbagai masalah dalam proses pengerjaan skripsi, hingga kekurangan dukungan sosial dari pihak keluarga (Panjaitan et al., 2018; Seo & Kwon, 2016). Menurut Panjaitan et al. (2018), dukungan inti dari keluarga yang diterima oleh mahasiswa semakin berkurang sering berjalannya masa perkuliahan. Orang tua menuntut mahasiswa untuk dewasa dan mandiri dalam menghadapi permasalahan selama perkuliahan. Semua permasalahan yang dialami oleh mahasiswa lain, ditambah dengan lokasinya yang jauh sehingga tidak dapat bertemu dan berkomunikasi langsung dengan orang tua menyebabkan meningkatnya potensi timbulnya *noise* ketika berkomunikasi secara *online*. Emosi serta empati yang disampaikan dan ditunjukkan berkemungkinan tidak dapat ditangkap secara langsung layaknya komunikasi tatap muka. Oleh karena itu, pemahaman mengenai cara melakukan komunikasi interpersonal yang efektif penting untuk diketahui dan diterapkan sebagai penunjang semangat serta motivasi bagi mahasiswa rantau yang berada di tahun terakhir perkuliahan.

Komunikasi interpersonal yang efektif antara mahasiswa rantau dan orang tua menjadi kunci untuk mencegah dan mengurangi tingkat depresi dan tekanan

yang cenderung dialami oleh mahasiswa tahun akhir yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi. Rendahnya pemahaman dari pihak keluarga dan mahasiswa mengenai cara melakukan komunikasi interpersonal yang efektif, terkhususnya untuk berempati, memberikan semangat, serta dukungan kepada mahasiswa menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan analisis terhadap bagaimana bentuk penerapan secara nyata konsep efektivitas komunikasi interpersonal, serta untuk mengetahui apakah seluruh karakteristik dari konsep efektivitas komunikasi interpersonal diperlukan dalam komunikasi antara orang tua dan mahasiswa rantau selama masa pengerjaan skripsi di tahun terakhir perkuliahan.

1.2 Rumusan Masalah

Selama masa pengerjaan skripsi, mahasiswa menemukan berbagai permasalahan, seperti kurang atau minimnya pengetahuan mahasiswa terhadap pengerjaan skripsi, metode dan cara pengembangannya, kesulitan dalam mencari referensi, hambatan dalam segi fisik seperti sakit, kurangnya motivasi, semangat, gangguan emosional, serta adanya masalah dalam proses bimbingan. Mahasiswa rantau yang menjalani perkuliahan tanpa dampingan orang tua secara langsung cenderung merasakan adanya tekanan tersendiri dan membutuhkan dukungan lebih dari orang tuanya, terkhususnya di tahun terakhir perkuliahan.

Selama menjalani perkuliahan, perlahan-lahan dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa semakin berkurang. Dukungan yang tepat dapat diberikan oleh orang tua apabila kedua pihak menerapkan kualitas dan karakteristik komunikasi interpersonal efektif yang ditetapkan oleh DeVito (2013; 2022). Apabila dilihat dari sisi lain, orang tua belum dapat memahami perasaan dan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa selama masa penyusunan skripsi. Inti permasalahan yang ditemukan adalah mayoritas orang tua dan mahasiswa belum mengetahui bagaimana cara melakukan komunikasi interpersonal yang efektif untuk menyampaikan pesan, perasaan, maupun untuk memberikan dukungan. Dalam menerima cerita, keluh kesah, dan permasalahan yang dialami oleh mahasiswa, orang tua tidak dapat menanggapi dengan baik dan menganggap remeh permasalahan yang dihadapi. Hal ini berdampak pada timbulnya rasa stres dan

tekanan yang berat pada mahasiswa, sehingga menghambat proses pengerjaan skripsi. Jumlah mahasiswa yang akhirnya memutuskan untuk *drop out* mengalami peningkatan, hingga ditemukan kasus mahasiswa yang melakukan tindakan bunuh diri karena tidak menerima dukungan penuh dari orang tua selama proses pengerjaan skripsi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah tersebut, berikut telah disusun pertanyaan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tindakan dan penerapan efektivitas komunikasi interpersonal antara mahasiswa rantau tingkat akhir dengan orang tua selama proses pengerjaan skripsi?
2. Bagaimana dampak dari dukungan dan interaksi keluarga terhadap mahasiswa rantau selama proses pengerjaan skripsi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk tindakan dan penerapan efektivitas komunikasi interpersonal antara mahasiswa rantau tingkat akhir dengan orang tua selama proses pengerjaan skripsi.
2. Mengetahui dampak dari dukungan dan interaksi keluarga terhadap mahasiswa rantau selama proses pengerjaan skripsi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan, serta tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis, yaitu:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya di bidang *interpersonal communication*, khususnya mengenai efektivitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara mahasiswa dengan orang tua.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan untuk dapat memberikan edukasi dan menjadi rujukan bagi mahasiswa rantau tingkat akhir, orang tua, dan masyarakat dalam menerapkan komunikasi interpersonal efektif untuk dapat terus menjalin hubungan komunikasi yang baik, serta terus memberikan dukungan terhadap satu sama lain, terkhususnya di masa-masa sulit mahasiswa pada tahun akhir perkuliahan.

1.5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama yang ditemukan adalah penelitian ini membutuhkan narasumber berupa mahasiswa rantau dalam proses pengerjaan skripsi yang menjalankan proses komunikasi interpersonal secara aktif dengan orang tuanya. Peneliti harus memilih partisipan mahasiswa rantau tingkat akhir yang dalam menjalankan komunikasi bersama orang tuanya menerapkan karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal. Selain itu, peneliti juga perlu meneliti orang tua sebagai partisipan untuk mengetahui penerapan efektivitas komunikasi interpersonal secara lengkap dari sudut pandang kedua pihak. Keterbatasan penelitian berikutnya ditemukan dari segi penerapan konsep efektivitas komunikasi interpersonal. Efektivitas komunikasi interpersonal dalam penelitian ini hanya berfokus pada konsep efektivitas milik DeVito (2022) saja, sehingga terdapat kemungkinan adanya perbedaan bentuk penerapan efektivitas komunikasi interpersonal jika dilihat dari konsep menurut ahli lain.